

MEMBENTUK KAMPUNG BELAJAR SEBAGAI UPAYA MENGURANGI LEARNING LOSS BAGI PESERTA DIDIK SELAMA PANDEMI

**Romlah Ulfaika, Pangkuh Ajisoko, Novfia De Vega,
Woro Kusmaryani, Agus Rianto, Fitriawati, Ridwan, Ramli**

Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Borneo Tarakan
Ramli26@borneo.ac.id

Abstract

Developments and living circumstances during the COVID-19 pandemic changed everything, especially the emergence of potential threats to learning called learning loss during a pandemic. This lack of learning achievement must be earlier avoided so that there was no learning shutdown (death in education) during the COVID-19 pandemic situation. Therefore, it was urgent to take preventive ways to mitigate learning loss in North Kalimantan. One of these efforts was to create a learning community through a learning village. The learning community implemented cooperative learning where students possibly reduced their personal anxiety and the lack of social interaction during online learning. By mitigating students' learning loss or shutdown in Tarakan through the Learning Village in collaboration with a number of students to share knowledge and experiences with other students, it was expected that students maintained their learning enthusiasm with a fun approach to face-to-face learning. This program was certainly spread throughout Tarakan supported by the student's participation and parents. The program applied group discussion following health protocols as a Community Partnership Program (PKM) which specifically provided learning assistance using the materials and topics adapted from the curriculum.

Keywords: Learning Village, Learning Loss, Discussion Techniques.

Abstrak

Perkembangan dan kondisi kehidupan semasa Pandemi COVID-19 merubah segalanya terutama timbulnya potensi resiko ancaman dalam pembelajaran yaitu learning loss atau kehilangan minat pembelajaran saat pandemi. Ketidakmaksimalan capaian pembelajaran ini harus perlu diminimalisir dan dihindari agar tidak terjadi learning shutdown (kematian pada pendidikan) meskipun sedang dalam situasi pandemi COVID-19. Sehingga perlu dilakukan tindakan preventif untuk meminimalisir terjadinya learning loss pada pembelajar di wilayah Kalimantan Utara. Salah satu upaya tersebut yaitu dengan membuat komunitas belajar melalui kampung belajar. Komunitas belajar merupakan salah satu cara belajar yang dilakukan secara kooperatif. Melalui komunitas ini peserta didik dapat mengurangi kekhawatiran pribadi (kecemasan) serta kurangnya interaksi sosial yang selama ini terjadi selama pembelajaran dilakukan secara daring dan dirumah. Dengan meminimalisir terjadinya learning loss bahkan Learning Shutdown khususnya untuk pembelajar di wilayah Kota Tarakan melalui Kampung Belajar yang dibimbing secara kolaborasi dengan sejumlah mahasiswa dalam berbagi ilmu dan pengalaman belajar kepada peserta didik diharapkan mampu menjaga semangat belajar peserta didik dengan pendekatan yang menyenangkan sampai pembelajaran tatap muka dilaksanakan. Program ini menyebar diseluruh wilayah Kota Tarakan dengan kontribusi dari peserta didik serta orang tua. Metode pelaksanaan dengan konsep diskusi belajar melalui Kampung Belajar dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat diterapkan sebagai Program Kemitraan bagi Masyarakat (PKM) yang secara khusus memberikan pendampingan pembelajaran dengan tetap menggunakan materi dan topik yang tertuang dalam kurikulum.

Kata kunci: Kampung Belajar, Learning Loss, Teknik Diskusi.

PENDAHULUAN

Universitas Borneo Tarakan merupakan Universitas Negeri terbesar di Tarakan. Sebagai Perguruan Tinggi yang bersinergi terhadap dunia pendidikan dan dalam menjalankan tridharma perguruan tinggi yang mana salah satunya mencakup pengabdian kepada masyarakat. Merupakan pekerjaan bersama dalam hal peningkatan kompetensi dan menjaga mutu atau kualitas pendidikan di wilayah Kalimantan Utara. Dalam menjaga kualitas tersebut dosen dan guru memiliki tugas yang sama sebagai fasilitator kepada peserta didik. Munculnya pandemik COVID-19 mengubah perkembangan dan suasana kehidupan sekarang ini terutama timbulnya potensi resiko ancaman dalam pembelajaran yaitu *learning loss* atau kehilangan pembelajaran saat Pandemi.

Meskipun tingkat *learning loss* akibat pandemi tidak dapat diukur dan dampaknya hanya akan terlihat di masa depan, perlu dilakukan pemantauan dan identifikasi dampak *learning loss* dalam jangka panjang. Pembelajaran online, yang sangat bergantung pada teknologi dan Internet, memperburuk potensi *learning loss*. Sebagian besar *learning loss* terjadi di area dimana akses Internet sulit. Berdasarkan temuan sejumlah survei sekolah yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), 20% sekolah di Tanah Air melaporkan sebagian siswa belum maksimal, dan 20% sekolah dilaporkan belum tercapai. Dikatakan bahwa peserta didik menderita *learning loss*. Namun, 80% siswa masih mampu mencapai hasil belajarnya di masa pandemi. Tentu saja mengingat pembelajaran online akan terus berlangsung kedepan, maka angka 80% tidaklah menjadi presentasi kepuasan.

Dari hasil survei ini dapat disimpulkan bahwa dampak *learning loss* akan semakin terasa dan dapat mempengaruhi semangat belajar peserta didik dalam jangka panjang. *learning loss* merupakan suatu keadaan dimana hilangnya atau terbatasnya capaian pengetahuan dan keterampilan khusus dan umum baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dapat terjadi selama pembelajaran jarak jauh. Ketidakmaksimalan capaian pembelajaran ini harus perlu diminimalisir dan dihindari agar tidak terjadi *learning shutdown* (kematian pada pendidikan) meskipun sedang dalam situasi pandemi COVID-19. Sehingga perlu dilakukan *action* untuk meminimalisir terjadinya *learning loss* pada pembelajar di wilayah Kalimantan Utara. Salah satu upaya tersebut yaitu dengan membuat komunitas belajar melalui kampung belajar.

Sebuah komunitas belajar adalah bentuk pembelajaran kolaboratif. Melalui komunitas ini, kita dapat mengurangi kekhawatiran pribadi (kecemasan) dan kurangnya interaksi sosial yang ditemui saat belajar online atau di rumah. Sebuah komunitas belajar juga merupakan strategi pembelajaran yang tercermin dalam pengalaman peserta didik. Komunitas belajar akan fokus pada tujuan belajar sebuah kelompok melalui kolaborasi untuk berbagi pengetahuan untuk mencapai performa akademik (Zhu & Baylen, 2005). Selanjutnya, dijelaskan bahwa komunitas belajar dapat menjadi sebuah pendekatan untuk mengajar dan belajar untuk menyediakan ruang bagi guru dan peserta didik dalam meningkatkan pengetahuan dan pencapaian akademik mereka. Dengan demikian, dalam suatu komunitas belajar terjadi proses belajar mengajar tanpa menggunakan istilah seperti guru-murid, atau tutor-murid. Komunitas

Belajar berfokus pada pengembangan kelompok melalui empat fase. Bruce Tuckman dari Francesca dkk. (2010) mengusulkan empat tahap yang terjadi dalam pengembangan komunitas belajar. Fase pertama adalah *forming* yaitu komunitas dibentuk berdasarkan motivasi dan hubungan yang baik antar peserta dalam kelompok. Fase kedua adalah *storming* untuk menetapkan peran dan tanggung jawab dalam komunitas. Fase ketiga adalah *norming*, untuk membentuk aturan ditetapkan di dalam komunitas. Tahap terakhir adalah *performing*, di mana anggota komunitas dapat berinteraksi, berbagi pengetahuan, dan membuat keputusan.

Program komunitas menekankan pada pembelajaran melalui tiga strategi yang membangun refleksi dan diskusi melalui orang dewasa sebagai panutan dan fasilitator. Guru atau pengajar merupakan panutan terutama dalam hal berpikir, berekspresi, berperilaku dan bersikap. Melalui strategi yang diaplikasikan, guru menyampaikan informasi kepada peserta didik dengan meminta mereka mengajukan pertanyaan terkait materi untuk didiskusikan. Kemudian guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok belajar dan memberikan sub topik kepada setiap kelompok dan masing-masing kelompok bertanggung jawab atas sub topik tersebut. Guru kemudian meminta siswa untuk membahas materi dengan kompleksitas yang berbeda, berkolaborasi, dan berbagi keahlian dan perspektif tentang topik tertentu antar sesama Anggota dalam kelompok. Jenis pengajaran interaktif ini dapat melibatkan guru dan siswa serta interaksi siswa ke siswa. Siswa lain juga dapat menjadi pendidik yang efektif, pendidik sebaya yang melibatkan siswa dalam membentuk pembelajaran yang aktif dan memungkinkan guru membimbing dan

memantau pembelajaran siswa secara menyeluruh. Dan terakhir konsultasi online, interaksi yang dapat berlangsung secara online dengan media seperti internet, komputer, perangkat, gadget, dll.

Menurut Usman (2005), diskusi kelompok adalah suatu proses sistematis yang melibatkan sekelompok orang yang secara informal berinteraksi secara tatap muka dengan berbagai pengalaman atau informasi, menarik kesimpulan atau memecahkan masalah. Menurut Arields (2008), diskusi adalah situasi di mana pendidik dan siswa atau siswa lain dapat berbicara memberikan berbagai ide dan pandangan. Sedangkan Samani (2012) menyatakan bahwa diskusi adalah pertukaran gagasan (*sharing view*) antara dua orang atau lebih untuk mencapai kesamaan visi atas suatu masalah secara bersama-sama. Dengan demikian, diskusi adalah suatu metode pembelajaran dimana percakapan interpersonal dengan individu lain dibentuk dalam wadah atau kelompok yang menghadapi suatu masalah sehingga mereka dapat mengkomunikasikan pendapat untuk menawarkan cara pemecahan masalah yang sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak.

Ernasari (2011) menegaskan bahwa diskusi adalah keterampilan ilmiah yang responsif, yang melibatkan hubungan ide dengan masalah, dan pengujian ide atau pendapat yang dilakukan oleh beberapa anggota kelompok untuk memecahkan masalah dan mencari solusi atau jalan keluar. Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya, sebagai kesimpulan bahwa cara menyampaikan topik pembelajaran dengan cara bertukar pendapat Bersama guru atau siswa dengan siswa yang lainnya. Inilah yang dibuat metode diskusi. Selain itu, metode diskusi menumbuhkan motivasi siswa untuk

berpikir kritis dengan mengungkapkan pendapatnya sendiri berdasarkan pengetahuan mereka dalam memberikan jawaban.

Menurut Subroto (2002) keuntungan metode diskusi yaitu (1) diskusi dapat melibatkan siswa dalam proses belajar secara langsung tanpa intervensi langsung; (2) Setiap peserta dapat mengukur kemampuan dalam berargumen dan penguasaan materi; (3) proses pembentukan kemampuan berpikir kritis dan bersikap secara ilmiah; (4) mampu menyampaikan dan menguraikan pendapat sehingga diharapkan para siswa akan membangun kepercayaan (kemampuan) diri sendiri; (5) upaya pengembangan sikap sosial dan sikap demokratis para siswa dalam menyampaikan pandangan. Sedangkan kelemahan metode diskusi yaitu (1) bagaimana proses jalannya diskusi termasuk kepemimpinan dan antusiasme peserta dalam sebuah kelompok tidak dapat diprediksi; (2) dalam sebuah diskusi keterampilan berpendapat dan mengatur jalannya diskusi diperlukan agar memberikan hasil yang maksimal; (3) Beberapa anggota kelompok dapat mendominasi dalam berpendapat jika tidak diatur dengan baik; (4) topik dalam diskusi akan lebih sesuai jika berbentuk kasus atau masalah yang memerlukan solusi sebagai luaran hasil diskusi; (5) dalam berdiskusi diperlukan waktu yang efisien sehingga pendapat yang diberikan peserta lebih mendalam, sebaliknya jika waktu terbatas maka persepsi yang diberikan terkesan dangkal atau tidak memberi manfaat; (6) Jika seorang anggota sudah berpengalaman atau percayaan diri dalam berpendapat memungkinkan sulit membatasi diri dan pokok pembahasan; (7) peserta kelompok belum percaya diri untuk mengemukakan pendapat; (8) jumlah siswa dalam kelompok yang

besar sehingga keikutsertaan mereka belum maksimal.

Berdasarkan penjelasan yang diberikan, Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Borneo Tarakan bermaksud untuk melaksanakan Program Kemitraan bagi Masyarakat (PKM) dengan meminimalisir terjadinya *learning loss* bahkan *Learning Shutdown* khususnya untuk pembelajar di wilayah Kota Tarakan melalui Kampung Belajar yang akan berkolaborasi dengan sejumlah mahasiswa. Program ini tentunya akan menyebar diseluruh wilayah Kota Tarakan dengan kontribusi dari siswa serta orang tua jika dimungkinkan. Tentu saja program ini diharapkan dapat dilaksanakan di wilayah secara luas di Kalimantan Utara.

PERMASALAHAN

Kondisi Pandemi COVID-19 begitu membuat peserta didik dan tenaga pengajar terpaksa menerapkan proses pembelajaran daring yang dilaksanakan sejak awal tahun 2020. Ini adalah langka dan solusi yang ditentukan untuk mewujudkan proses pendidikan. Seiring pembelajaran online, tidak sepenuhnya dirasakan efektif. Namun pembelajaran daring yang sudah berjalan hampir 2 tahun justru memunculkan permasalahan baru yang berkepanjangan, salah satunya yaitu *learning loss* motivasi belajar yang berkurang/ hilang. Selain itu, ketercapaian proses belajar dan ketuntasan materi menjadi berkurang karena adanya pembatasan jam belajar dan kondisi peserta didik yang juga fokus pada kesehatan. Di samping itu, pemahaman materi dengan belajar online juga dirasakan tidak maksimal karena tidak adanya interaksi langsung oleh guru dan siswa serta instruksi materi dan pemberian tugas yang

kadang tidak dipahami sepenuhnya oleh peserta didik. Karena adanya usaha untuk memahami penjelasan yang diberikan, banyak pengajar yang memaksakan diri untuk memberikan tugas *online* sebagai ukuran penilaian tanpa *feedback* yang komprehensif sebagai acuan belajar selanjutnya.

Hal ini juga dikemukakan oleh Mendikbud dalam Pengumuman Penyesuaian Kebijakan. Kementerian Pendidikan mengenai pembelajaran di masa pandemi Covid -19 menyampaikan bahwa *learning loss* akan menimbulkan dampak yang panjang, terlebih pada bagi siswa dengan jenjang pendidikan terbawah. Maka perlu adanya tindakan melalui kebijakan dengan disertai persiapan teknis yang matang. Dampak pandemi yang masih dialami oleh masyarakat dengan harapannya pada pendidikan yang semakin memberatkan dan tidak efektif. Untuk memberikan program pendidikan yang optimal, ini menjadi pekerjaan berat bagi pemerintah untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul akibat dampak COVID19 khususnya dibidang pendidikan. Anggaran yang besar tentu harus dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk kelancaran dan efektivitas pembelajaran daring. Baik untuk kelancaran internet, fasilitas belajar online gratis, dan lain-lain.

Tentu ironis sekali jika instansi seperti perguruan tinggi tidak terlibat langsung dalam permasalahan global yang ikut dirasakan di wilayah terdekat Universitas Borneo Tarakan, maka dirasa sangat penting meminimalisir terjadinya *learning loss* melalui Kampung Belajar (komunitas belajar) yang akan mengembalikan keadaan dan capaian pembelajaran kembali pulih pelan -pelan melalui program ini.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan dengan konsep diskusi belajar melalui Kampung Belajar dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat akan diterapkan dalam Program Kemitraan bagi Masyarakat (PKM) yang berfokus pada penyediaan pendampingan pembelajaran dengan tetap menggunakan materi dan topik yang terdapat di kurikulum dengan memperhatikan syarat teknik diskusi yaitu:

Kesediaan Anggota kelompok berpartisipasi dalam kegiatan diskusi;

Ketersediaan topik atau materi yang akan dibahas

Interaksi langsung dalam bentuk pertemuan kelompok

Adanya output yang telah disetujui Bersama setelah proses pembahasan dalam diskusi, dan

Proses diskusi berlangsung secara bertahap, mulai dari pembukaan atau pendahuluan, pembahasan atau pertukaran pikiran, dan kesimpulan hasil diskusi.

Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaannya yaitu:

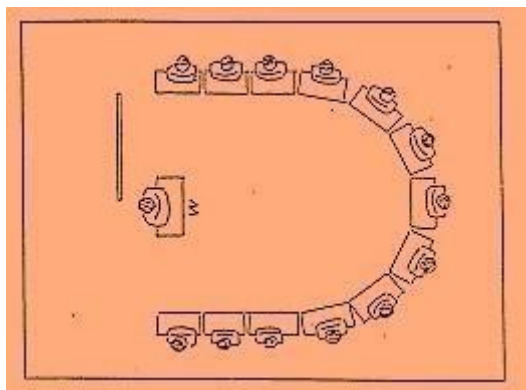
Panitia akan menginventarisir kampung belajar melalui kelurahan di wilayah Tarakan;

Narasumber bersama panitia menyusun konsep materi dan menganalisis kebutuhan siswa;

Narasumber mulai melakukan proses pendampingan belajar melalui kampung belajar;

Siswa berkontribusi melakukan pembelajaran; dan

Panitia melakukan dan memonitoring pelaksanaan program ini.



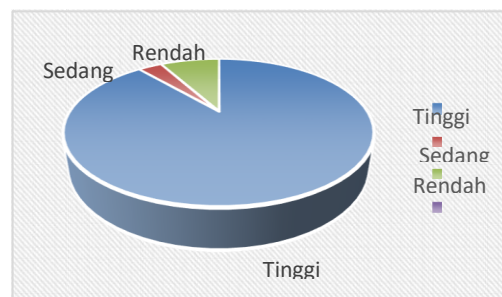
Gambar 1. Ilustrasi Pelaksanaan Diskusi (jarak akan menyesuaikan sesuatu dengan petunjuk kesehatan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama proses program pengabdian, upaya mengurangi *learning loss* pada masa pandemi covid-19 di Tarakan Timur dapat terlaksana berdasarkan kemampuan peserta didik dan dukungan orang tua dan masyarakat sekitar. Hasil tiap tahapan kegiatan dijabarkan sebagai berikut:

a. Observasi Awal

Observasi awal merupakan tahapan pertama dalam pelaksanaan kegiatan. Observasi awal dimaksudkan untuk mengetahui tingkat *learning loss* pada peserta guna menyesuaikan materi dalam proses belajar. Untuk memulai kegiatan, peserta terlibat dalam proses wawancara sebagai observasi awal terkait materi yang mereka kuasai selama pembelajaran daring. Berdasarkan hasil wawancara kepada 62 peserta di Kecamatan Tarakan Timur, didapatkan data bahwa hanya sekitar 5 orang yang memiliki tingkat *learning loss* yang rendah, sementara sisanya masih berada pada tingkat tinggi dan sedang (Gambar 2)



Gambar 2. Tingkat Learning Loss

b. Persiapan Pelaksanaan Kegiatan

Merujuk pada hasil observasi awal sampai pada tahap persiapan pelaksanaan kegiatan. Kegiatan ini berlangsung dari tanggal 18 Juni – 30 Agustus 2021. Kegiatan diikuti oleh 62 Peserta didik yang terpaksa belajar dari rumah. Pada tahap awal kegiatan dilaksanakan melalui kegiatan diskusi kepada para peserta terkait materi yang peserta akan dapatkan selama program. Berdasarkan masukan dari peserta, materi yang diharapkan akan diajarkan adalah penyusunan struktur kalimat, Teks deskriptif, Kemampuan berbicara bahasa Inggris, dan upaya pengetahuan kosakata.



Gambar 3 Pembelajaran awal di kelurahan pantai amal

c. Pelaksanaan Pembelajaran

Selanjutnya, peserta program menerima materi pembelajaran. Tahapan ini dibagi menjadi 3 kegiatan utama, yaitu:

- a. Pembukaan b. Inti c. Penutup

Tahapan pertama yang dilakukan kepada peserta didik adalah pemetaan jenjang dan materi, pengajar perlu melihat dan menyiapkan kebutuhan pembelajaran setiap peserta didik berdasarkan jenjang mereka. Setelah itu pembelajaran dimulai dengan meminta peserta menyampaikan materi yang sebelumnya mereka pelajari guna memperkuat pemahaman mereka dan memberikan informasi kepada pengajar terkait kebutuhan pengulangan materi pembelajaran. Pada tahap ini diskusi dilakukan dengan membentuk lingkaran dalam diskusi.

Tahapan kedua adalah tahap inti pembelajaran yaitu pengayaan materi pembelajaran. Pada tahapan ini diajarkan materi-materi yang terlupakan selama pembelajaran jarak jauh. Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan jenjangnya: kelompok SD belajar dengan cara yang lebih melibatkan psikomotor sementara kelompok SMP belajar dengan cara praktik bahasa Inggris dengan pengajar dan temannya.



Gambar 4. Proses Pelaksanaan Kegiatan Belajar

Tahap terakhir dalam kegiatan ini tahapan penutupan. Peserta diberikan quiz dan permainan

pembelajaran yang salah satu ketertarikan dari pelaksanaan pembelajaran dengan pemberian *reward* dari pengajar untuk menyenangkan dan mengapresiasi usaha belajar mereka. Hal ini dilakukan untuk memotivasi peserta untuk terus mengingat dan memahami materi yang sudah diajarkan sehingga mereka tidak melewatkan apapun pada saat kembali melaksanakan pembelajaran tatap muka di sekolah.



Gambar 5 Kegiatan Quiz dan Praktik selama kegiatan

Setelah pembelajaran dilakukan maka, panitia dan narasumber mengisi jurnal kegiatan kampung belajar untuk mengevaluasi dan mencatat segala kekurangan dan kelebihan pada setiap pertemuan. Hal-hal yang dicatat pada jurnal antara lain:

Permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran?

Cara mengatasi permasalahan tersebut?

Keberhasilan yang dicapai dalam proses pembelajaran?

Respon siswa/ materi yang dianggap mendasar dalam proses pembelajaran ?

Pelajaran/Hal-hal Penting yang dapat dipetik?

Berdasarkan hasil pengisian jurnal dari setiap pertemuan dan 7 kelurahan didapatkan data bahwa rata-rata permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran adalah banyaknya materi pembelajaran yang tertinggal dari pembelajaran daring yang dilakukan dari rumah. Siswa harus mempelajari materi sebelumnya karena banyaknya kendala pada pembelajaran daring. Di samping itu, rendahnya kemampuan dasar bahasa Inggris siswa membuat narasumber perlu mengulang pembelajaran ke tingkat *basic* atau menyesuaikan dengan kemampuan mereka.



Gambar 6 Antusias peserta didik belajar sambil bermain

Solusi yang mungkin ditawarkan adalah dengan menambah jumlah pertemuan sehingga proses pembelajaran semakin banyak dan siswa semakin terpojokan dengan materi-materi yang terlewatkan. Orang

tua mengambil peran dalam memberikan dukungan pada anaknya dalam melakukan pembelajaran daring juga menjadi kunci keberhasilan anak dalam bertahan di dalam pendidikan selama pandemi. Penggunaan teknologi sebaiknya diiringi dengan pengawasan orang tua untuk menggunakan hal tersebut untuk belajar dan meningkatkan pengetahuan dari berbagai sumber.

Keberhasilan yang diraih dalam program ini salah satunya adalah tingginya motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan ini. Hal ini membuat mereka memahami materi dengan mudah sehingga pembelajaran berhasil dilakukan. Keinginan mereka dalam mengikuti program ini secara ekstensif menjadi bukti akan perlunya program mitigasi *learning loss* untuk siswa-siswa yang terpaksa melaksanakan proses pembelajaran secara daring. Tingginya respon yang positif dari peserta maupun orang tua peserta menjadikan kegiatan patut dilaksanakan secara berkesinambungan. Respon yang baik dalam pembelajaran, menjawab pertanyaan, mengerjakan latihan-latihan yang diberikan, dan berlatih bahasa Inggris membuat pembelajaran semakin efektif dan komprehensif. Banyak dari peserta menunjukkan perkembangan yang baik yang mereka rasa yang tidak dapat mereka dapatkan selama melakukan pembelajaran daring.

KESIMPULAN

Banyak hal-hal yang bisa diambil dari program pengabdian ini. Kegiatan ini menunjukkan betapa pentingnya program pendampingan pembelajaran dalam mengatasi *learning loss* selama pandemik. Kegiatan ini juga menjadi fondasi siswa dalam menghadapi pembelajaran baru yang lebih kompleks pada saat pembelajaran

tatap muka di sekolah setelah pandemik ini melanda. Kegiatan ini memberikan jawaban atas permasalahan nyata dari *learning loss*. Kegiatan ini juga memberikan pelajaran kepada guru dan orang tua bahwa pembelajaran daring tidak sepenuhnya berhasil dalam mendidik siswa. Selain itu, pendampingan proses belajar bisa dilaksanakan kapan dan di mana saja selama peserta didik tetap memiliki keinginan belajar didukung oleh orang tua, guru, dan segenap lapisan masyarakat guna membangun generasi cerdas, unggul, dan berakhlak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami berterima kasih kepada DIPA LP2M Universitas Borneo Tarakan yang sudah membiayai program ini, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Pendidikan, Universitas Borneo Tarakan atas dukungan, kerjasama, dan bimbingan dalam menyelesaikan pengabdian dengan fokus membentuk komunitas belajar melalui kampung belajar untuk mengurangi kecemasan dan *learning loss* dengan membangun interaksi dan suasana belajar di luar sekolah dengan tetap mematuhi protocol kesehatan. Selain itu, kami akan ingin mengucapkan terima kasih siswa, orang tua, dan masyarakat yang dengan tulus berkontribusi dalam pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ariends, R. (2008). *Learning to Teach: Belajar Untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ernasari. (2011). Efektivitas Pembelajaran Model Inquiry dengan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Hasil Belajar (Studi Eksperimen pada Pembelajaran Akutansi pada

Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Rancaekek). *Tesis Magister pada PIPS UPI Bandung*: Tidak Diterbitkan.

- Francesca, G., Marco, D. M., Angelo, C. & Giuseppina, P. (2010). "Discovering the Hidden Dynamics of Learning Communities," *Journal of Information Technology Case and Application Research*, 12 (3), pp. 34-55
- Samani, M. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Subroto, S. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. PT Ardi Mahatya, Jakarta
- Usman, M. U., dan Setiawati, L. (2001). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Zhu, E. & Baylen, D. (2005). From learning community to community learning: pedagogy, technology, and interactivity. *Educational Media International*, 42(3), 251-268.